GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Republika **Tgl/Bln/Thn : 12 Desember 2007**

Subyek : UNFCCC **Hari : Rabu**

Halaman : 02

Puluhan LSM Internasional Tolak 'Perdagangan' Hutan

NUSA DUA -- Puluhan LSM internasional yang menamakan diri Climate Justice Movement, melakukan aksi menolak kehadiran Bank Dunia dan agen-agen `jual-bel' karbon. Terutama, agen karbon yang memperdagangkan hutan di negara-negara selatan.

Aksi ini cukup mengguncang acara resmi yang digelar Bank Dunia `Forest Carbon Partnership Facility Launched', Selasa (11/12), di Nusa Dua, Bali. Puluhan LSM yang melakukan aksi antara lain adalah Friend's of The Earth International (FOEI), WALHI, Urban Group, La via Campasina, Serikat Hijau Indonesia, dan sekelompok *indigenous people* lainnya dari berbagai negara. Aksi LSM tersebut dilakukan bersamaan dengan acara yang dihadiri Presiden Bank Dunia, Robert B Zoellick, Menteri Kehutanan Indonesia MS Ka'ban, dan beberapa pejabat PBB terkait Climate Justice Movement menyerukan penolakan terhadap forum apa pun yang digelar Bank Dunia terkait persoalan lingkungan.

``Mereka hanya menyumbang 2-3 miliar dolar AS setahun, tapi masih saja melakukan investasi di industri minyak. Kegiatan itu yang harus di*stop* untuk menghentikan pemanasan global,'' ujar juru bicara FOEI, Longgena Ginting, kepada pers, Selasa (11/12). Menurut Longgena, semua memang membutuh menjaga hutan. Tapi, hutan tidak bisa direduksi dengan cara yang dilakukan seperti sekarang dengan melakukan jual beli karbon. ``Hutan tidak bisa direduksi sebagai toilet karbon. Fungsi hutan jauh lebih dari itu. Hutan sebagai pusat kehidupan masyarakat sekitar, hutan sebagai penjaga biodiversiti,'' jelasnya.

Sementara itu, dari rilis yang dikeluarkan Bank Dunia menyebutkan, Forest Carbon Partneshp Facility bertujuan untuk membahas penanganan masalah perubahan iklim dan deforestasi. Mereka akan memberikan kompensasi bagi negara yang bisa mereduksi karbon melalui hutannya dan bisa mengelola dan menjaga hutannya dengan baik.

Data Bank Dunia menyebutkan bahwa masalah deforestasi dan degradasi hutan adalah penyebab kedua yang menyebabkan pemanasan global. Hal ini juga penyebab 20 persen meningginya emisi gas rumah kaca. Karena itu, Bank Dunia akan memberikan kompensasi bagi dua negara yang masih mempunyai hutan yang masih baik, yakni di Indonesia dan Brasil.

The Forest Carbon Partnership Facility (FCPF) juga akan mendorong terjadinya insentif Reducing Emission from Deforestation in Developing Countries (REDD). ``Ini akan mengubah opsi ekonomi untuk masyarakat yang mata pencahariannya sangat tergantung dengan hutan. Sekarang akan didorong konservasinya, tidak hanya untuk pengambilan pemanfaatan sumber dayanya,'' ujar Presiden Bank Dunia Zoellick.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Di lain pihak Longgena menyatakan, penyebab meningkatnya emisi karbon di dunia memang bisa disebabkan oleh masalah deforestasi dan degradasi hutan. Tapi, lanjut dia, yang jelas konferensi di Bali tidak membahas penyebab utama 80 persen meningkatnya emisi karbon gas rumah kaca yang disebabkan oleh negara-negara industri yang masuk dalam kategori annex1. `'Itu dulu yang harus dibahas, ditegaskan, dan dikonkretkan jika kita ingin bumi bisa bersih lagi dari aktivitas keserakahan negara-negara industri," tegasnya. eye

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP